

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem informasi manajemen rumah sakit wajib dilaksanakan seluruh rumah sakit di Indonesia, hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 82 tahun 2013 pasal 3 ayat 1. Sebagai organisasi yang bergerak dibidang pelayanan publik yang didalamnya terdapat berbagai jenis pelayanan, rumah sakit memerlukan sistem informasi manajemen yang dapat mendukung seluruh proses pelayanan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal untuk mencapai tingkat kepuasan pasien yang tinggi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sumiyem (2024) bahwa Sistem informasi rumah sakit melaksanakan dan mengintegrasikan seluruh alur pelayanan rumah sakit.

Sistem informasi manajemen rumah sakit merupakan bagian dari Sistem Informasi Kesehatan (SIK). Menurut WHO “Health information systems can be defined as infrastructures for the monitoring of health activities, population health outcomes and policies with a significant impact on health. They encompass the people, institutions, interinstitutional relationships, legislation, values, technologies and standards that contribute to data processing. The data generated by a health information system supports evidence-informed decision-making at every level of a health system”. Sistem informasi kesehatan dapat didefinisikan sebagai infrastruktur untuk memantau pelayanan kesehatan, hasil kesehatan penduduk, dan kebijakan-kebijakan yang berdampak signifikan terhadap kesehatan. Sistem ini mencakup orang, lembaga, hubungan antar lembaga, peraturan perundang-undangan, nilai, teknologi, dan standar yang berkontribusi terhadap pemrosesan data. Data yang dihasilkan oleh sistem informasi kesehatan mendukung pengambilan keputusan berdasarkan bukti pada setiap tingkat sistem kesehatan.

Di Indonesia berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia pada tahun 2022 terdapat 88 % rumah sakit yang telah menerapkan sistem informasi manajemen rumah sakit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan SIMRS. Penelitian yang dilakukan (Sumiyem,

2024) di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja, Sumatra Selatan faktor penghambat yang dominan dalam penerapan SIMRS adalah pengguna dan manajemen. Penelitian lainnya yang dilakukan (Andari, et al, 2021) di RSUD Padang Sidempuan mengatakan faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja staf rekam medis pada pelaksanaan SIMRS antara lain motivasi kerja, kemampuan staf, gaji, lingkungan kerja dan disiplin kerja dari para staf, Sedangkan (Malahayati, 2019) mengidentifikasi penyebab belum optimalnya penerapan SIMRS yaitu infrastruktur yang kurang baik, komitmen sumber daya manusia, SPO yang belum dilaksanakan, kejelasan tugas pokok dan fungsi, serta supervisi yang belum berhasil, pengawasan dari pihak manajemen yang tidak dijalankan serta sistem eksternal.

RSU Vina Estetica telah melaksanakan SIMRS sejak tahun 2013, namun pada awal penerapannya hanya pada unit pendaftaran, kasir, dan logistik walaupun pada aplikasi SIMRS yang digunakan sudah terdapat modul laboratorium, radiologi, dan farmasi. Saat PMK No 24 tahun 2022 terbit dimana pada pasal 3 dari PMK ini mewajibkan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan menyelenggarakan rekam medis elektronik, SIMRS RSU Vina Estetica dikembangkan untuk dapat digunakan di unit rawat jalan dan unit rawat inap. Pelaksanaan SIMRS pun mulai diperluas. Sampai saat penelitian ini dilakukan aplikasi atau modul SIMRS RSU Vina Estetica terdiri dari pendaftaran, pelayanan rawat jalan dan rawat inap, kasir, farmasi dan logistik, pelayanan penunjang laboratorium dan radiologi. Rekam medis elektronik masih terlaksana di unit rawat jalan, itupun belum seluruhnya. Unit rawat inap belum melaksanakan RME. SIMRS RSU Vina Estetica sudah terintegrasi dengan BPJS dan Kemenkes.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan Pelaksanaan SIMRS di RSU Vina Estetica sudah terlaksana dengan baik di unit pendaftaran, kasir dan logistik, sedangkan pada unit-unit lainnya masih perlu perbaikan agar pelaksanaan SIMRS dapat optimal. Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, salah satu penyebab belum terlaksananya RME di unit rawat inap dikarenakan masih ada dokter yang enggan untuk berpindah dari rekam medis manual ke rekam medis elektronik, selain itu komputer belum tersedia di seluruh

ruang poliklinik. Maka berdasarkan survei awal tersebut, peneliti menyimpulkan walaupun RSUD Vina Estetica telah lama menerapkan SIMRS namun masih belum optimal, hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian pada pelaksanaan SIMRS di RSUD Vina Estetica untuk mencari tahu bagaimana gambaran pelaksanaan SIMRS di RSUD Vina Estetica.

1.2. Rumusan Masalah

Pelaksanaan SIMRS di RSUD Vina Estetica telah lebih dari sepuluh tahun, usia yang tidak lagi muda dalam pelaksanaan sebuah program. Namun sampai saat penelitian ini dilakukan, pelaksanaan SIMRS belum terlaksana secara optimal. SIMRS masih difungsikan hanya untuk proses pelayanan terhadap pasien, dimana seharusnya SIMRS dapat digunakan manajemen baik untuk pengelolaan sumber daya manusia (SDM) maupun dalam pengambilan keputusan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Vina Estetica

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui kendala-kendala yang menjadi faktor penyebab pelaksanaan SIMRS di RSUD Vina Estetica belum optimal

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Vina Estetica

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk memperbaiki pelaksanaan SIMRS agar dapat terlaksana secara optimal sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan pelayanan di RSUD Vina Estetica.

1.4.2 Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang administrasi rumah sakit terutama yang berkaitan dengan sistem manajemen informasi rumah sakit.